



# TAFSIR TARBAWI



Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.)



TAFSIR

TARBAWI

# TAFSIR TARBAWI

Asyraf Aidah Nitonga & Iwan (Eds)

Universiti Sains Malaysia

# TAFSIR TARBAWI

Asnil Aidah Ritonga & Irwan (Ed.)

citapustaka media

## TAFSIR TARBAWI

Editor: Asnil Aidah Ritonga & Irwan

Copyright © 2013, Pada Penulis.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang Sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**Citapustaka Media**

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung  
Telp. (022) 82523903

E-mail: citapustaka@gmail.com

Kontak Person: 08126516306-08562102089

Cetakan Pertama: Desember 2013

ISBN 978-602-9377-43-3

Didistribusikan oleh:

**Perdana Mulya Sarana**

Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Kontak Person: 08126516306

## PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kesehatan kepada kami sebagai editor sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad Saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Tafsir Alquran adalah suatu ilmu yang membahas Alquran tentang kandungan (maksud) redaksinya agar sesuai dengan maksud Allah Swt. Maksud Allah dalam redaksi ayat Alquran terkadang mudah dimengerti sebab dinyatakan secara jelas atau boleh jadi dijelaskan oleh redaksi ayat yang lain. Namun terkadang juga sulit sebab mengandung berbagai kemungkinan dan tidak dijelaskan oleh ayat lain. Maka diperlukan penjelasan dari hadis Nabi atau Sahabat Nabi. Seperti diketahui bahwa penjelasan Nabi dan Sahabat terhadap Alquran terbatas jumlahnya dan jumlah itu semakin berkurang manakala dilakukan “penyaringan” terhadap riwayat dari Nabi dan Sahabat. Ditambah lagi bahwa penjelasan Nabi dan Sahabat tentu saja sangat erat berkaitan dengan kepentingan umat pada masa itu dan belum tentu menjangkau kepentingan dan problematika masa sekarang. Dengan demikian diperlukan upaya *ijtihad* dalam memaknai redaksi ayat Alquran sebab umat Islam meyakini bahwa Alquran adalah pedoman hidup (*huda*) dalam mengatur semua sendi kehidupan sampai hari kiamat.

Upaya menjelaskan Alquran melalui penjelasan Nabi dan Sahabat disebut dengan *Tafsir bi al-Ma’sur* dan upaya melalui *ijtihad* disebut dengan *Tafsir bi al-Ra’yi*. Keduanya dalam ilmu tafsir disebut sebagai corak tafsir, meskipun ada yang mengatakan keduanya sebagai metode tafsir. Corak tafsir adalah kecenderungan subjektif penafsir dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Seorang yang berlatar belakang ahli ilmu kalam, maka ketika menjelaskan ayat-ayat Alquran cenderung menonjolkan keahliannya ini dan terkesan mengabaikan keilmuan yang lain. Seorang *faqih* akan demikian luas menguraikan ayat-ayat hukum dan mencukupkan penjelasan sekedarnya terhadap ayat-ayat non hukum. Seorang ahli pedagogik akan memperdalam bahasannya mengenai pendidikan dengan segala aspeknya manakala membahas ayat-ayat yang berbicara tentang pendidikan. Dengan demikian corak tafsir berarti juga keahlian spesifik yang dimiliki seorang mufasir dalam menjelaskan redaksi Alquran. Tak terkecuali buku yang berjudul *Tafsir Tarbawi* ini, merupakan tafsir yang bercorak pendidikan (*tarbawi*).

Di samping corak tafsir, dikenal juga istilah metode tafsir. Metode tafsir adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran. Sejauh ini dikenal *metode ijmalī*, *metode tahlīlī*, *metode muqaran*, dan *metode maudhu’i*. *Metode ijmalī* adalah menjelaskan Alquran dengan cara ringkas mulai dari ayat pertama pada surat pertama sampai ayat terakhir pada surat terakhir. Penjelasan sedapat mungkin dilakukan terhadap redaksi yang dianggap sulit. Sedangkan terhadap redaksi ayat yang dianggap mudah dimengerti (*badihi*) maka tidak dilakukan penjelasan.

*Metode Tahlili* adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan Alquran secara panjang lebar, luas dan mendalam terhadap kalimat-kalimat Alquran mulai dari ayat pertama, surat pertama Alquran sampai ayat terakhir, surat terakhir. Dengan demikian metode ini adalah kebalikan dari *Metode Ijmali*.

*Metode Muqaran* adalah cara atau upaya sistematis dalam menjelaskan Alquran dengan memperbandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau penafsiran satu ulama dengan ulama lain. Metode ini merupakan perkembangan lanjutan dari dua metode di atas di mana telah disusun sejumlah kitab-kitab tafsir. Tersusunnya sejumlah kitab tafsir memungkinkan untuk diterapkannya metode ini. Mufasir dengan menggunakan metode ini lebih mudah melakukan kerjanya dikarenakan kitab-kitab telah tersedia sehingga mufasir cenderung mentarjih pendapat para mufasir terdahulu.

*Metode Maudhu'i* merupakan metode yang muncul belakangan. Metode ini dimotivasi oleh suatu keyakinan bahwa Alquran merupakan kitab petunjuk yang berlaku selamanya dan universal. Karenanya Alquran akan bicara apasaja menyangkut perikehidupan manusia. Metode ini bekerja dengan cara menentukan satu topik yang hendak dibahas, lalu dicari ayat-ayat terkait dalam berbagai surat, semakin banyak ayat yang dikaitkan maka informasi yang didapat akan semakin kaya. Tentu saja keilmuan mufasir, kelihaiannya dalam memaparkan topik, dan memaparkan hubungan antar ayat merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas tafsirannya. Perlu dicatat kejujuran mufasir dalam "membiarkan" Alquran "berbicara" adalah inti yang dituju oleh metode ini. Sebab tafsir adalah mengungkapkan maksud Allah Swt bukan maksud mufasir.

Buku *Tafsir Tarbawi* di tangan pembaca ini adalah satu buku tafsir bercorak pendidikan dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Buku ini terdiri dari berbagai topik pendidikan dari sudut pandang Alquran yang ditulis oleh sejumlah orang yang kesehariannya bergelut di bidang pendidikan Islam dan diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa maupun siapa saja yang tertarik dengan pendidikan menurut Alquran. Materi pembahasannya seputar pendidikan dari berbagai aspek, mulai dari guru, murid, tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Buku ini secara khusus ditulis dalam rangka menyahuti kebutuhan mahasiswa pada mata kuliah *Tafsir Tarbawi*, sekaligus memperdalam khasanah ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Medan, Desember 2013

Wassalam Editor,

**Asnil Aidah Ritonga dan Irwan**

Keduanya adalah dosen Ulumul Quran dan Tafsir pada Fakultas Tarbiyah & Ilmu Kependidikan dan Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan

# KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menurunkan Alquran sebagai kitab petunjuk keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, dan para sahabatnya.

Tafsir Alquran sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad Saw. dan terus berkembang sampai sekarang. Mulanya penafsiran dilakukan oleh Nabi untuk menjelaskan ayat Alquran atau menjawab pertanyaan para Sahabat. Sahabat yang terkenal dalam menafsirkan Alquran diantaranya adalah Ibnu Abbas namun tidak terdapat satu kitab tafsirpun yang ditulis sebab Nabi sendiri melarang untuk menulis kecuali hanya Alquran dikarenakan khawatir bercampur baur. Tafsir hanya dihapal dan diriwayatkan layaknya hadis.

Setelah era Nabi, sahabat memiliki peran besar dalam menafsirkan Alquran. Selain Ibnu 'Abbas dikenal juga Khulafa' al-Rasyidin, 'Abdullah bin Mas'ud, Ahmad bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, 'Abdullah bin Zubair, dan 'Aisyah binti Abu Bakr.

Selanjutnya diteruskan oleh generasi tabi'in dengan tiga kawasan besar yakni pertama, Kawasan Makkah yang pada umumnya mendapatkan riwayat dari Ibnu 'Abbas. Di antara mereka adalah Sa'id bin Zubair, Mujahid, Thawus dan 'Atha'. Kedua Kawasan Madinah yang pada umumnya meriwayatkan dari Ahmad bin Ka'ab. Tokohnya seperti Zaid bin Aslam, Muhammad bin Ka'ab, dan Abu 'Aliyah. Ketiga Kawasan 'Iraq yang menerima riwayat dari Ibnu Mas'ud. Mereka itu adalah al-Qamah bin Qais, Hasan al-Basri dan Qatadah.

Pada periode Sahabat dan tabi'in ini, tafsir Alquran keseluruhannya berdasarkan riwayat dari Nabi Saw dan belum dibukukan. Barulah pada perkembangan selanjutnya terjadi perubahan bersamaan dengan periode pembukuan hadis. Tafsir Alquran merupakan satu bagian dari bab kitab hadis.

Kitab tafsir sendiri dan terlepas dari hadis merupakan perkembangan selanjutnya, seperti *Kitab Tafsir al-Thabary* yang disusun oleh Imam Ibnu Jarir al-Thabary. Namun seperti periwayatan hadis, maka kitab ini menukil dan menuliskan secara lengkap sumber riwayat atau sanadnya. Model ini masih bertahan pada periode berikutnya namun tidak lagi menyebutkan sanadnya secara lengkap.

Tafsir yang tidak lagi menyebutkan sanadnya adalah perkembangan mutakhir dari perjalanan perkembangan tafsir Alquran. Kalau dulu dominasi corak *tafsir bi al-Ma'sur* demikian kukuh, maka konsekwensinya keterikatan mufasir terhadap riwayat demikian kuat. Belakangan corak *tafsir bi al-Ra'yi* yang mendominasi, maka muncullah "kebebasan" mufasir dalam menafsirkan Alquran.

Kebebasan mufasir ini hendaklah diikat oleh satu aturan dan sejumlah persyaratan yang harus dimiliki sebelum menafsirkan Alquran. Seperti kemampuan bahasa Arab dengan segala aspeknya, memahami kedalaman kosa kata Alquran, memahami

redaksi dengan konteks saat ayat diturunkan, *maqashid syari'ah* secara umum, *Ilmu Makkiyah dan Ilmu Madaniyyah*, dan lain sebagainya.

Mengingat Alquran adalah kitab petunjuk terhadap seluruh permasalahan manusia yang menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, termasuk permasalahan pendidikan, maka Alquran diyakini memuat dan mengatur tentang pendidikan dengan berbagai aspeknya. Buku ini saya nilai sebagai usaha menampilkan Alquran yang berbicara mengenai pendidikan dengan berbagai problematikanya. Karenanya patut diapresiasi dan diucapkan terima kasih kepada mahasiswa-mahasiswa terbaik saya yang mengikuti mata kuliah Tafsir *Tarbawi* yang saya sampaikan pada jenjang Doktor (S3) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Saya berharap akan terbit lagi buku buku yang berkualitas dan menggugah dari mahasiswa saya, para pemikir brilyan, agar kiranya kebenaran dan keagungan Alquran semakin nyata hidup dalam keseharian khususnya dalam bidang pendidikan.

Medan, Desember 2013

**Prof. Dr. Abd. Mukti, MA**

# DAFTAR ISI

Pengantar Editor .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	ix
<b>BAGIAN PERTAMA</b>	
<b>DASAR-DASAR PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
- <b>Ilmu Pengetahuan dalam Alquran</b>	
<i>Mahariah .....</i>	2
- <b>Metode Pendidikan dalam Alquran</b>	
<i>Asnil Aidah Ritonga .....</i>	29
- <b>Tanggungjawab Pendidikan dalam Alquran</b>	
<i>Afrahul Fadhila Daulai .....</i>	57
- <b>Tujuan Pendidikan dalam Alquran</b>	
<i>Azizah Hanum OK .....</i>	72
- <b>Konsep Alquran tentang 'Abd, Insan, Basyar</b>	
<i>Asfiati .....</i>	90
- <b>Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Alquran</b>	
<i>Ahmad Calam .....</i>	108
<b>BAGIAN KEDUA</b>	
<b>ALQURAN DAN ILMU KEALAMAN .....</b>	<b>135</b>
- <b>Pengetahuan Biologi dalam Alquran</b>	
<i>Saripuddin .....</i>	136
- <b>Pengetahuan Kedokteran dalam Alquran</b>	
<i>Muhammad Basri .....</i>	158
- <b>Pengetahuan Matematika dalam Alquran</b>	
<i>Reza Pahlevy Mantahari Siregar .....</i>	185
<b>BAGIAN KETIGA</b>	
<b>ALQURAN DALAM BERBAGAI WAWASAN KEPENDIDIKAN .....</b>	<b>215</b>
- <b>Wawasan Alquran tentang Peserta Didik</b>	
<i>Muhammad Roihan Daulay .....</i>	216

- <b>Wawasan Alquran tentang Demokrasi Pendidikan</b>	
<i>Amiruddin Siahaan</i> .....	226
- <b>Wawasan Alquran tentang Kurikulum</b>	
<i>Magdalena</i> .....	265
- <b>Pendidikan Akal dalam Alquran</b>	
<i>Misnan</i> .....	282
- <b>Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Alquran</b>	
<i>Hasnil Aida</i> .....	309
- <b>Pendidikan Jasmani dalam Alquran</b>	
<i>Yusra Dewi Siregar</i> .....	323
- <b>Pendidikan Seni dalam Alquran</b>	
<i>Hendripal</i> .....	343

# WAWASAN ALQURAN TENTANG DEMOKRASI PENDIDIKAN

*Amiruddin Siahaan*

*Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU*

## A. Pendahuluan

Satu fenomena penting yang mewarnai transformasi global pada tiga dasawarsa dewasa ini adalah menguatnya tuntutan demokratisasi, khususnya di negara-negara berkembang, termasuk negara yang berpenduduk mayoritas Islam. Demokrasi telah menjadi diskursus yang melibatkan hampir semua komponen masyarakat. Sehingga diskursus-diskursus lain yang melawan kecenderungan ini mau tidak mau mengalami marginalisasi.<sup>1</sup>

Kuatnya tuntutan demokratisasi dan maraknya diskursus demokrasi<sup>2</sup> tidak lain karena adanya anggapan bahwa demokrasi merupakan suatu sistem yang bisa menjamin keteraturan publik dan sekaligus mendorong transformasi masyarakat menuju suatu struktur sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang lebih ideal. Ideal dalam arti, manusiawi, *egaliter* dan berkeadilan. Demokrasi yang diyakini sebagai sistem yang paling realistis dan rasional untuk mencegah suatu struktur masyarakat yang dominatif, refresif dan otoritarian.<sup>3</sup>

Kecenderungan dan minat yang sangat kuat terhadap demokrasi dan demokratisasi ini kemudian mendorong hampir semua rezim negara-negara berkembang untuk melakukan reformasi politik dan penyesuaian terhadap tuntutan yang terus meningkat. Kalaupun beberapa rezim secara empirik lebih mengedepankan kemapanan daripada demokrasi, mereka tetap menggunakan demokrasi sebagai retorika politik untuk mencari legitimasi. Karenanya beberapa rezim otoritarian negara berkembang tetap mengklaim pemerintahannya sebagai penganut sistem demokrasi atau, sekurang-kurangnya, sedang proses ke arah itu.<sup>4</sup> Meskipun demokrasi sesungguhnya merupakan istilah politik, namun terjemahan dan kongkritisasinya tidak hanya ada di dalam kehidupan politik.<sup>5</sup> Seluruh aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan masyarakat luas dan berada dalam sistem kenegaraan membutuhkan demokrasi, karena manusia sebagai hamba Allah butuh dimanusiakan dan dimanusiawikan, sedangkan demokrasi adalah ungkapan lain dari penghormatan hak-hak asasi manusia, suatu sikap hidup insani yang mencerminkan dimiliki dan ditegakkannya peradaban dan kebudayaan.<sup>6</sup>

Sejalan dengan asumsi tersebut, tuntutan demokrasi tidak hanya terarah pada struktur sosial, politik dan ekonomi, tetapi telah memasuki berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena pendidikan adalah unsur vital dalam setiap masyarakat, terutama masyarakat yang demokratis.<sup>7</sup>

Oleh karena itu dalam masyarakat yang demokratis, diharapkan sistem pendidikannya harus demokratis.

Di dalam Alquran terdapat banyak ayat yang terkait dengan prinsip-prinsip utama demokrasi, antara lain QS. Ali Imran: 159 dan al-Syura: 38 (yang berbicara tentang musyawarah); al-Maidah: 8; al-Syura: 15 (tentang keadilan); al-Hujurat: 13 (tentang persamaan); al-Nisa': 58 (tentang amanah); Ali Imran: 104 (tentang kebebasan mengkritik); al-Nisa': 59, 83 dan al-Syuro: 38 (tentang kebebasan berpendapat) dst.<sup>8</sup>

Jika dilihat basis empiriknya, menurut Aswab Mahasin, agama dan demokrasi memang berbeda. Agama berasal dari wahyu sementara demokrasi berasal dari pergumulan pemikiran manusia. Dengan demikian agama memiliki dialeketikanya sendiri. Namun begitu menurut Mahasin, tidak ada halangan bagi agama untuk berdampingan dengan demokrasi.<sup>9</sup>

Sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan Alquran adalah kitab suci yang dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab didalam Alquran terdapat petunjuk-petunjuk dan arahan tentang berbagai cara bergaul dengan manusia, bahkan bergaul dengan alam semesta sehingga terjadi harmonisasi antara sesama makhluk Allah yang hidup dimuka bumi ini. Sebagai sumber yang utama dalam Islam, Alquran sangat kaya akan nilai-nilai yang menjadi rujukan bagi sendi-sendi kehidupan. Diantaranya Alquran memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti tentang demokrasi.

Pada kesempatan ini, pemakalah akan mengkaji bagaimana Alquran sebagai kitab sumber kehidupan memberikan arahan bagaimana menjalankan kehidupan demokrasi dan melaksanakan demokrasi pendidikan dengan nilai-nilai inti yang ada didalamnya. Sehingga pendidikan kita berbajalan dengan nilai-nilai Alquran – pendidikan berbasis Alquran.

## B. Ayat-Ayat Tentang Demokrasi Pendidikan

Alquran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Muhammad saw. yang berisikan bimbingan dan panduan tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan setiap muslim. Dalam konteks demokrasi – sebagai sumber asasi ajaran Islam – Alquran memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai tentang demokrasi. Diantara prinsip atau nilai-nilai tersebut diuraikan pada paparan berikut:

### 1. Nilai-Nilai Keadilan

1). Surat an-Nahl: 90.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan".

## 2). Surat An-Nisa: 135

﴿ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰٓ إِن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُودُوا أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

## 3). Surat Al-Maidah: 8

﴿ يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

## 4). An-Nisa':58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلَّامَنَّتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

## 5). Surat Al-Hujarat: 9

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَىٰ

أَلَا حَرَىٰ فَقَنْتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٦١﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai keadilan, diantaranya: QS. Shad: 22, QS. Shad: 26, QS. Al-Syura: 15, QS. An-Nisa: 127, QS. An-Nisa: 3, 4, 105, QS. Al-Rahman: 9, QS. Al-An'am: 152, QS. Hud: 85, QS. Al-A'raf: 29, 89, 159, 181, QS. Al-Hadid: 25, QS. Al-Anbiya': 112 dan yang lainnya.

## 2. Nilai-Nilai Kebebasan

### 1). Surat Al-Baqarah: 44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

### 2). Surat An-Nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka)

di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

3). Surat Fushshilat: 40

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرًا مِّنْ  
يَأْتِيءَ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

4) Surat Al-Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

5). Surat Yunus: 99

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai kebebasan, diantaranya: Surat Al-Baqarah: 76, Yasin: 62, al-Jasyiah: 5, ar-rum: 8, Al-An'am: 80 dan yang lainnya.

### 3. Nilai-Nilai Persamaan

1). Surat Al-Baqarah: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ...

*Manusia itu adalah umat yang satu.*

2). Surat Al-Hujarat: 13.

يَتَّيْبُهُمُ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

3). Surat Al-Mukmin: 40.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

*Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.*

4). Surat Ali Imran: 195.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiaikan amal orang-orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam*

surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

5). Surat An-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dan banyak lagi ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai persamaan, diantaranya: QS. An-Nisa: 1, 34, QS. Az-Zumar: 6, QS. Lukman: 14, QS. Al-Ahqaf: 15, QS. Al-Baqarah: 21, QS. Az-Zariyat: 56, dan lainnya.

#### 4. Nilai-Nilai Musyawarah

1). Surat. As-Syura: 38.

فَجَمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

2). Surat Ali Imran: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

3). Surat An-Nisa: 59.

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْبِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ  
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

#### 4). Surat Al-Baqarah: 233.

... فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْعُرْفِ وَأَنْتُمْ وَاللَّهُ  
وَأَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

#### 5). Surat. At-Thalaaq: 6.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ  
وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ  
فَفَاتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَاسْتَرْضِعُوا لَهُنَّ أُخْرَى  
﴿٦﴾

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

### 5. Nilai-Nilai Toleransi

#### 1) Surat Al-Kafirun: 6.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١٦٦﴾

Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku”.

## 2) Surat Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ  
بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

## 3). Surat Al-An'am: 108:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدَاوًا بَغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ  
رَبَّنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauai batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

## 4). Surat Yunus: 40-41

وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٤٠﴾  
وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلِكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ  
مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٤١﴾

Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

## 5). Surat Al-Kahfi : 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ ۗ ...

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

## 6. Nilai-Nilai Kemajemukan

### 1). Surat Al-Maidah: 48.

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً  
وَلَكِنْ لَيَبْئُوكُمْ فِي مَا آتَيْنَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

### 2). Surat Al-Hujarat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

### 3). Surat Ali Imran: 64.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا  
نُشْرِكَ بِهِ ۗ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا  
فَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

## 4). Surat al-Maidah: 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

## 5). Surat Ar-Rum: 22.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَارِنُكُمْ إِنَّا فِي  
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِينَ ﴿٢٢﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

## C. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Demokrasi Pendidikan

### 1. Nilai-Nilai Keadilan

Alquran menggunakan term (*al-Adl*) dan (*al-Qisht*) untuk pengertian keadilan. Dilihat dari akar katanya, term *al-Adl* terdiri dari huruf 'ain, dal dan lam. Maksud yang terkandung didalamnya ada dua macam, yaitu lurus dan bengkok. Makna ini bertolak belakang antara satu dan lainnya. Intinya ialah persamaan atau al-musawah.<sup>10</sup>

Sementara akar kata *al-Qisht* terdiri dari tiga huruf yaitu *qaf, sin dan tha*. Makna yang terkandung dalam struktur ketiga huruf di atas ada tiga macam yaitu keadilan atau *al-Qisht*, kecenderungan atau *al-Qisht* dan bengkok atau *al-Qasath*. Dari pengertian di atas dapat dimunculkan lagi dua makna yang lain yaitu bagian *al-Nashib* dan neraca atau *al-Qisthas*. Term *al-Qisht* dapat diartikan sebagai memperoleh bagian dan porsi yang adil. Kemudian term *al-Qasath* dapat diartikan sebagai mengambil porsi orang lain atau curang. Sedangkan term *al-Qisath* dapat diartikan sebagai memberikan hak dan porsi seseorang kepada yang bersangkutan. Jadi tampaknya term *al-Qisath* ini mengarah kepada pengertian keadilan dalam makna proposional.

Disisi lain para ulama juga menyatakan bahwa adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang mempunyai hak. Adil yang diperintahkan Allah ini mencakup adil terhadap hak-Nya dan adil

terhadap hak hamba-Nya. Caranya adalah dengan menunaikan kewajibannya secara sempurna. Kepada Allah Subhaanahu wa Ta'aala, misalnya dengan mentauhidkan-Nya dan tidak berbuat syirk, menaati-Nya dan tidak mendurhakai, mengingat-Nya dan tidak melupakan, serta bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur. Kepada manusia, misalnya dengan memenuhi haknya. Jika sebagai pemimpin, maka ia memenuhi kewajibannya terhadap orang yang berada di bawah kepemimpinannya, baik ia sebagai pemimpin dalam ruang lingkup yang besar (imamah kubra), menjabat sebagai qadhi (hakim), wakil khalifah atau wakil qadhi. Adil juga berlaku dalam mu'amalah, yaitu dengan bermu'amalah dalam akad jual beli dan tukar-menukar dengan memenuhi kewajiban kita, tidak mengurangi hak orang lain (seperti mengurangi takaran dan timbangan), tidak menipu dan tidak menzalimi.

Adil hukumnya wajib, sedangkan ihsan adalah keutamaan dan disukai, misalnya dengan memberikan lebih dari yang diwajibkan, seperti memberikan manfaat kepada orang lain dengan harta, badan, ilmu atau lainnya. Jika dalam ibadah, maka dengan mengerjakan kewajiban atau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.

Untuk menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat itu merupakan tugas yang dibebankan kepada para utusan Allah, termasuk Muhammad Saw., sang nabi akhir zaman. *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca" dengan tujuan "supaya manusia dapat menegakan keadilan"*. Abu al-Sa'ud menambahkan, yaitu supaya tegak dengannya sebuah sistem politik yang adil, dan mencegah terjadinya kelaliman. Juga membentuk suatu kehidupan manusia secara menyeluruh yang berasaskan keadilan dan neraca ke-ma'ruf-an (kebaikan yang dikenal). Selain itu, ayat di atas juga mengungkapkan kalimat *"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia..."* sebagai landasan akan adanya suatu kekuasaan hukum untuk memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar aturan dan mengkhianati keadilan.<sup>11</sup>

Kedatangan para rasul ke dunia diutus Tuhan untuk membawakan penjelasan bagi manusia untuk keselamatan hidup mereka dunia dan akhirat. Manusia bisa saja memandang dengan akalnyanya bahwa memang ada Maha Kuasa yang mencipta alam, tetapi kalau tidak ada Rasul dari Tuhan sendiri, akan kacau balaulah pengertian manusia tentang Tuhan. Bersama Rasul-Rasul itu selain diberi tugas memberikan penjelasan berbagai rupa, ada juga yang dengan mu'jizat, dan Tuhan juga menurunkan kepada mereka kitab-kitab.<sup>12</sup>

Setelah Tuhan menurunkan kitab kepada Rasul-rasul, Tuhan pun sekaligus menurunkan kepada mereka *al-Mizaa*n yaitu alat penimbang. Tentu saja dalam ayat ini yang dimaksud dengan alat penimbang bukanlah semacam neraca yang dikirim dari surga atau alam gaib, melainkan kearif bijaksanaan Nabi-nabi itu sendiri. Sebab sesudah itu nyata sekali Tuhan bersabda *"Supaya berdirilah manusia dengan keadilan"*, jangan berbuat sewenang-wenang saja dalam menjatuhkan suatu hukum *"Dan Kami turunkan besi didalamnya ada kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia"*.

Di dalam kesimpulan ayat ini kita sudah dapat memahamkan bahwa pada hakikatnya, datangnya Rasul-rasul itu diutus Tuhan, selain daripada diberi wahyu

dengan kitab-kitab suci, mereka juga diberi kewajiban memberikan pertimbangan, tegasnya kebijaksanaan dalam memimpin ummatnya. Sesudah itu dijelaskan lagi bahwa Tuhan pun bukan saja menurunkan kitab atau pertimbangan untuk menegakkan keadilan bahkan juga diberi besi. Dalam ayat ini ditegaskan kegunaan besi itu. Pertama karena didalamnya ada persenjataan. Maka dapat difahamkan bahwa kedatangan rasul-rasul itu bukan saja hendak mengejar-ngejar orang saja agar tunduk kepada tuhan, tetapi wajib patuh, wajib tunduk

Istilah keadilan pada umumnya juga berkonotasi dengan penetapan keputusan hukum atau kebijaksanaan. Adapun keadilan dalam Islam meliputi berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang dan sistem hukumnya. Dengan demikian konsep keadilan meliputi keadilan dalam berbagai hubungan, baik menyangkut hubungan dalam intern hubungan pribadi manusia, hubungan antara individu dengan hakim dan yang bepekerja serta berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu menurut Muslehuddin, keadilan mutlak hanya terdapat pada syari'ah yang didasarkan pada wahyu, yang didalamnya ia memiliki prinsip-prinsip keadilan yang abadi. Dengan demikian seseorang yang hidup menurut hukum Tuhan harus berbuat adil, tidak saja pada diri sendiri tetapi juga pada keluarga dan alam sekitarnya. Allah berfirman dalam surat al-Syura;17 (*Allah menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan neraca keadilan. Wahyu, sesungguhnya merupakan neraca untuk menimbang semua persoalan moral dengan standar keadilannya yang mutlak yang merupakan sumber yang abdi bagi keadilan*).

Perintah berlaku adil ditunjukkan pada setiap orang tanpa padang bulu. Perkataan yang benar musti disampaikan apa adanya walaupun akan merugikan kerabat sendiri. Meskipun Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil dalam segala hal, tetapi keharusan berlaku adil terutama ditujukan kepada mereka yang mempunyai kekuasaan. Keadilan yang ditegakkan adalah keadilan mutlak, yang dapat dipedomani pada apa yang dilakukan oleh Rosul ketika mengadili Fatimah binti Aswad, wanita bangsawan dari kabilah makhsum yang kedapatan mencuri. Usamah ibn Zaid datang supaya fatimah diampunkan, maka maralah beliau.

Allah memerintahkan para Rosul-Nya untuk melakukan tiga perintah yang ditunjukkan untuk menegakkan keadilan dan menunjukan kepada seluruh umat manusia agar menuju jalan penunjuk keselamatan. Firman Allah dalam Surat al-Hadid ayat 25: yang artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus rosul-rosul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan itu*".

## 2. Nilai-Nilai Kebebasan

Kata kebebasan dalam Islam diungkapkan dengan dua istilah. *Pertama*, dengan istilah *hurriyah*. Dalam *al-Mausu'ah al-Islamiyah al-'Ammah*, kebebasan didefinisikan sebagai kondisi keislaman dan keimanan yang membuat manusia mampu mengerjakan atau meninggalkan sesuatu sesuai kemauan dan pilihannya, dalam koridor sistem Islam, baik aqidah maupun moral. Dari pengertian ini terdapat dua bentuk kebebasan. *Pertama*, kebebasan internal (*hurriyah dakhiliyah*)

yaitu kekuatan memilih antara dua hal yang berbeda dan bertentangan. Kebebasan jenis ini tergambar dalam kebebasan berkehendak (*hurriyat al-iradah*), kebebasan nurani (*hurriyat adh-dhomir*), kebebasan jiwa (*hurriyat an-nafs*) dan kebebasan moral (*hurriyat al-adabiyah*). Kedua, kebebasan eksternal (*hurriyat kharijiyah*). Bentuk kebebasan ini terbagi menjadi tiga: *ath-thabi'iyah*, yaitu kebebasan yang terpatri dalam fitrah manusia yang menjadikannya mampu melakukan sesuatu sesuai apa yang ia lihat; *as-siyasiyah*, yaitu kebebasan yang telah di berikan oleh peraturan perundang-undangan; *ad-diniyah*, kemampuan atas keyakinan terhadap berbagai mazhab keagamaan.<sup>13</sup>

Kedua, kebebasan diungkapkan dengan istilah *ikhtiyar*. *Ikhtiyar* sebagaimana yang dipakai dalam teologi Islam, tidaklah sama dengan ide modern mengenai kebebasan (dalam arti *freedom/liberty*). Sebab, akar kata *ikhtiyar* adalah *khair* atau baik, yang berarti memilih sesuatu yang terbaik. Karena itu, jika bukan memilih sesuatu yang baik, maka sebenarnya itu bukanlah pilihan, melainkan kezaliman. Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan yang sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Sebaliknya, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang berdasarkan kejahilan dan bersumber dari aspek-aspek tercela nafsu hewani.

### 3. Nilai-Nilai Persamaan

Pada hakikatnya manusia adalah sama, berasal dari satu bapak dan satu ibu, kemudian Allah mengembangbiakkannya menjadi berbagai bangsa dan berbagai suku yang berbeda-beda bahasa dan warna kulitnya, berbeda-beda kepandaian, kekayaan dan kekuatannya. Perbedaan-perbedaan tersebut hendaknya tidak menimbulkan kesombongan, pertikaian dan permusuhan. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan motivasi untuk saling mengenal, saling menolong dan saling menghormati, sehingga dapat hidup bertetangga dengan damai dan dapat membangun manusia seutuhnya. Nilai manusia di hadapan Allah tidak dapat diukur dengan warna kulit, keperkasaan, kekayaan, kekuasaan dan nilai-nilai keduniaan lainnya. Ukuran nilai manusia di sisi Allah hanyalah taqwa. Orang yang paling bertaqwa itulah yang paling mulia di sisi-Nya sebagaimana ditegaskan pada firman-Nya: *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Tantawiy Jauhariy dalam tafsirnya mengatakan: bahwa manusia itu bagaikan cabang-cabang, daun-daun, bunga-bunga dan buah-buah suatu pohon, semuanya saling berkaitan, bersatu dan berkumpul pada satu batang pokok. Tiada kelebihan suatu daun dari daun lainnya pada satu pohon. Demikian pula tiada kelebihan bunga atas bunga lainnya dan tiada kelebihan satu buah atas buah lainnya. Manusia pun demikian, karena diciptakan dari satu laki-laki dan satu perempuan, maka semuanya adalah sama tiada kelebihan seorang manusia atas manusia lainnya, kecuali karena taqwanya.<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut dapatlah ditarik kesimpulan: Bahwa manusia di sisi Allah adalah sama, maka apabila pernyataan tersebut telah menjadi keyakinan bagi setiap orang di dunia ini, tiadalah bangsa yang merasa lebih mulia dari bangsa

lainnya, tiada etnis yang merasa lebih mulia dari etnis lainnya, bahkan tiada seorang pun yang merasa lebih tinggi derajatnya dari orang lain. Mereka yang berkulit putih, berkulit hitam, atau berwarna lain akan merasa sama, tidak saling menyombongkan diri, tidak saling menghina, dan tiada seorang pun yang bersifat adigang, adigung, adiguna. Maka faktor utama yang dapat mewujudkan kedamaian di dunia ini adalah kesadaran kesamaan derajat manusia.

#### 4. Nilai-Nilai Musyawarah

Istilah “musyawarah” berasal dari kata *musyawarah*. Ia adalah bentuk masdar dari kata *syâwara* – *yusyâwiru* yakni dengan akar kata *syin*, *waw*, dan *ra’* dalam pola fa’ala. Struktur akar kata tersebut bermakna pokok “Menampakkan dan menawarkan sesuatu” dan “mengambil sesuatu” dari kata terakhir ini berasal ungkapan *syâwartu fulânan fi amri*: “aku mengambil pendapat si Fulan mengenai urusanku”.<sup>15</sup>

Quraish Syihab menyebutkan kata (شورى) *syura* terambil dari kata (شور) *syaur*. Kata *syura* bermakna mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan memperhadapkan satu pendapat dengan pendapat yang lain. Kata ini terambil dari kata *syirtu al-’asal* yang bermakna: saya mengeluarkan madu (dari wadahnya). Ini berarti mempersamakan pendapat yang terbaik dengan madu, dan bermusyawarah adalah upaya meraih madu itu diamanapun ia ditemukan, atau dengan kata lain, pendapat siapapun yang dinilai benar tanpa mempertimbangkan siapa yang menyampaikannya.<sup>16</sup> Untuk jelasnya dapat dilihat pada QS. Ali Imran: 159. Sehingga dapat kita pahami bahwa orang yang bermusyawarah bagaikan orang yang minum madu.

Dari makna dasarnya ini diketahui bahwa lingkaran musyawarah yang terdiri dari peserta dan pendapat yang akan disampaikan adalah lingkaran yang bernuansa kebaikan. Peserta musyawarah adalah bagaikan lebah yang bekerja sangat disiplin, solid dalam bekerja sama dan hanya makan dari hal-hal yang baik saja (disimbolkan dengan kembang), serta tidak melakukan gangguan apalagi merusak dimanapun ia hinggap dengan catatan ia tidak diganggu. Bahkan sengatannya pun bisa menjadi obat. Sedangkan isi atau pendapat musyawarah itu bagaikan madu yang dihasilkan oleh lebah. Madu bukan hanya manis tapi juga menjadi obat dan karenanya menjadi sumber kesehatan dan kekuatan. Itulah hakekat dan semangat sebenarnya dari musyawarah. Karenanya kata tersebut tidak digunakan kecuali untuk hal-hal yang baik-baik saja.

Dalam Al- Qur’an terdapat empat kata yang berasal dari kata kerja *syâwara*, yakni *asyâra* “memberi isyarat”, *tasyâwur* (berembuk saling menukar pendapat), *syâwir* “mintalah pendapat”, dan *syara* “dirembukkan”. Dua kata terakhir ini relevan dengan kehidupan politik atau kepemimpinan.

Salah satu ayat yang menjadi pembahasan mengenai musyawarah yaitu QS Ali Imran (3): 159, turun setelah peristiwa perang uhud. Sebelum perang dilakukan, nabi mengajak para sahabatnya untuk musyawarah tentang bagaimana menghadapi musuh. Pada musyawarah tersebut, nabi mengikuti pendapat mayoritas sahabat, meskipun ternyata hasilnya sungguh sangat menyedihkan karena berakhir dengan

kekalahan kaum muslimin. Setelah kejadian itulah nabi memutuskan untuk menghapus musyawarah. Namun dengan turunnya ayat ini, Allah berpesan kepada nabi bahwa tradisi musyawarah tetap harus dipertahankan dan dilanjutkan meski terbukti hasil keputusannya (kadang) keliru.<sup>17</sup>

Dari ayat tersebut, dapat diambil empat sikap ideal ketika dan setelah melakukan musyawarah:

- 1) Sikap lemah lembut. Seseorang yang melakukan musyawarah, apalagi pemimpin harus menghindari tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala.
- 2) Memberi maaf dan membuka lembaran baru. Sikap ini harus dimiliki peserta musyawarah, sebab tidak akan berjalan baik, kalau peserta masih diliputi kekeruhan hati apalagi dendam.
- 3) Memiliki hubungan yang harmonis dengan Tuhan yang dalam ayat itu dijelaskan dengan permohonan ampunan kepada-Nya. Itulah sebabnya yang harus mengiringi musyawarah adalah permohonan maghfiroh dan ampunan Ilahi, sebagai mana ditegaskan oleh pesan *وَاسْتَعْفِرْ لَهُمْ*
- 4) Setelah selesai semuanya harus diserahkan kepada Allah, yaitu tawakkal

Beberapa sikap tersebut ideal namun sekaligus berat. Fakhruddin Ar-Razi menangkap beberapa sikap positif dalam musyawarah

- 1) Musyawarah merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain dan karenanya menghilangkan anggapan paternalistik bahwa orang lain itu rendah
- 2) Meskipun nabi adalah pribadi sempurna dan cerdas, namun sebagai manusia ia memiliki kemampuan yang terbatas. Karenanya beliau sendiri menganjurkan dalam sabdanya "tidak ada satu kaum yang bermusyawarah yang tidak ditunjuki kearah penyelesaian terbaik perkara mereka".
- 3) Menghilangkan buruk sangka. Dengan musyawarah prasangka terhadap orang lain menjadi tereliminasi.
- 4) Mengeliminasi beban psikologis kesalahan. Kesalahan mayoritas dari sebuah hasil musyawarah menjadi tanggung jawab bersama dan lebih bisa ditoleransi dari pada kesalahan keputusan individu. Hal-hal positif muncul karena musyawarah menghasilkan *masyurah*: pendapat, nasihat, dan pertimbangan.

Ayat lainnya adalah dalam surat As-syura: 38: *وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنزَلُوهُمْ سُورَىٰ بِتُحَّتِّهِمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ* yang menjelaskan tentang keadaan kaum muslim madinah yang bersedia membela nabi sebagai hasil kesepakatan dari proses musyawarah. Dalam ayat itu, musyawarah sudah menjadi tradisi masyarakat dalam memutuskan segala perkara mereka. Dalam soal amr atau urusan, di temukan adanya urusan yang hanya menjadi wewenang Allah semata. Terlihat dalam jawaban Allah mengenai ruh (baca Al-Isra': 85), datangnya kiamat (An nazi'at: 42) demikian juga mengenai taubat (Ali-Imran: 128).<sup>18</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa persoalan-persoalan yang telah ada petunjuknya dari Allah secara tegas dan jelas. Maka persoalan tersebut bukan lagi masuk dalam

kategori yang di musyawarahkan. Musyawarah hanya dilakukan dalam hal-hal yang belum ditentukan petunjuknya serta soal-soal kehidupan duniawi.<sup>19</sup>

## 5. Nilai-Nilai Toleransi

Kalau kita mengkaji surat Al-Kafirun ayat 6 maka dapat kita ketahui bahwa setelah menegaskan tidak mungkin bertemu dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw. dengan kepercayaan kaum yang mempersekutukan Allah, ayat ini menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat yakni: *bagi kamu* secara khusus mengamalkannya sesuai kepercayaan kamu dan *bagiku* juga secara khusus *agamaku*, aku pun mestinya memperoleh kebebasan untuk melaksanakannya, dan kamu tidak akan disentuh sedikitpun olehnya.<sup>20</sup>

Kata *din* dapat berarti agama, balasan atau kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat ini dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka ada balasannya, dan bagi Nabi pun demikian. Baik buruk balasan itu, diserahkan kepada Tuhan. Dialah yang menentukannya. Ayat ini menurut mereka seakna dengan firman Allah dalam surat Saba' ayat 25.<sup>21</sup>

Ayat ini juga merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik, *bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku*. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Demikian terlihat bahwa absolutitas ajaran agama adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan di luar bagi yang tidak menyakininya. Ketika kaum musyrikin bersikeras menolak ajaran Islam, maka demi kemaslahatan bersama, Tuhan memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan surat Saba' ayat 24-26.<sup>22</sup>

Kata **toleransi** sangat sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti *toleransi* dalam bahasa Inggris.<sup>23</sup> Akan tetapi, kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan istilah "*tasamuh*". Dalam bahasa Arab, kata "*tasamuh*" adalah derivasi dari "*samh*" yang berarti "*juud wa karam wa tasahul*"<sup>24</sup> dan bukan "*to endure without protest*"<sup>25</sup> (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli kata-kata "*tolerance*". Dalam Islam, toleransi berlaku bagi semua orang, baik itu sesama umat muslim maupun non-muslim. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap non-muslim, yaitu:<sup>26</sup>

1. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya.<sup>27</sup>
2. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman dan kufur.<sup>28</sup>
3. Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain. Allah sajalah yang akan menghakiminya nanti.<sup>29</sup>

4. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Allah juga mencela perbuatan dzalim meskipun terhadap kafir.<sup>30</sup>

Secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah agama yang damai, selamat dan menyerahkan diri. Definisi Islam yang demikian seringkali dirumuskan dengan istilah "Islam agama *rahmatan lil 'aalamin*" (agama yang mengayomi seluruh alam). Artinya, Islam selalu menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati bukan memaksa. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam beragama adalah kehendak Allah.<sup>31</sup>

Adapun salah satu bentuk toleransi dalam Islam adalah menghormati keyakinan orang lain. Islam menghormati umat Yahudi yang beribadah di hari Sabtu dan sama halnya kepada umat Kristen yang beribadah ke gereja pada hari Minggu. Toleransi dalam Islam pun telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwa suatu ketika ada jenazah orang Yahudi melintas di tepi nabi Muhammad saw. dan para sahabat, seketika itu pula Nabi Muhammad saw. berhenti dan berdiri. Kemudian salah satu sahabat berkata : *Kenapa engkau berhenti Ya Rasulullah?, sedangkan itu adalah jenazah orang Yahudi. Nabi pun berkata : Bukankah dia juga manusia?*<sup>32</sup> Hadits ini menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Islam berlaku kepada semua manusia tanpa terkecuali, termasuk kepada orang yang beda agama. Namun, yang perlu ditekankan lagi ialah bentuk kemudahan dalam bermualamah bukan pemaksaan dalam hal keyakinan. Prinsip ini tercermin dalam sejarah Islam, ketika itu nabi Muhammad saw. mengutus Mu'adz dan Abu Musa untuk pergi ke Yaman. Salah satu nasehat Nabi kepada mereka berdua ialah "*mudahkanlah dan jangan kalian mempersulit*".<sup>33</sup>

Untuk memahami konsep *tasamuh* lebih mendalam, tentu kita tidak dapat lepas dari *conceptual network*<sup>34</sup> yang ada dalam ayat-ayat Alquran. Sebab, konsep *tasamuh* tidak akan mudah dipahami tanpa dikaitkan dengan konsep-konsep dasar yang membentuk pandangan umum tentang konsep *tasamuh*. Secara umum, konsep *tasamuh* mengandung makna kasih sayang (*ar-Rahmah*), keadilan (*al-'Adalah*), keselamatan (*al-salam*), dan ketauhidan (*al-Tauhid*). Konsep-konsep dasar inilah yang mengikat makna *tasamuh* dalam Islam. Dan masing-masing konsep tidak dapat dipisahkan karena semuanya memiliki makna yang saling terkait. Konsep tersebut merupakan ciri khas Islam yang mampu membedakan toleransi perspektif Islam dengan lainnya. Oleh karena itu, hendaknya pendidikan toleransi beragama diarahkan kepada konsep-konsep dasar (perspektif Islam) tersebut.

## 6. Nilai-Nilai Kemajemukan

Allah Swt mengutus para nabi dan menurunkan syariat kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Sayangnya, sebagian dari ajaran-ajaran mereka disembunyikan atau diselewengkan. Sebagai ganti ajaran para nabi, mereka membuat ajaran sendiri yang bersifat khurafat dan khayalan. Sementara ayat ini menyinggung kedudukan tinggi Alquran sebagai pembenar kitab-

kitab samawi, juga menyebutnya sebagai penjaga kitab-kitab tersebut. Dengan menekankan terhadap dasar-dasar ajaran para nabi terdahulu, Alquran juga sepenuhnya memelihara keaslian ajaran itu dan menyempurnakannya.

Menyikapi adanya banyak agama, ada pertanyaan mengapa Allah Swt tidak menetapkan sebuah agama dan syariat yang satu untuk semua masyarakat sepanjang sejarah, sehingga hal ini tidak akan menimbulkan perselisihan? Menjawab pertanyaan ini, ayat ini menegaskan, Allah Swt mampu menjadikan semua masyarakat sebagai umat yang satu, serta mengikuti satu agama, Tapi hal ini tidak sesuai dengan prinsip penyempurnaan dan pendidikan manusia secara bertahap. Sebab, dengan berkembangnya pemikiran umat manusia, maka banyak hakikat yang harus semakin diperjelas dan metode yang lebih baik dan sempurna juga harus dipaparkan untuk kehidupan manusia.

Persis seperti tingkatan kelas dalam sebuah sekolah, yang memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan pelajarnya. Akhir ayat ini juga mengatakan, perbedaan syariat tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaan yang menjadi lahan untuk berbagai ujian Tuhan dan jalan untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, bukan malah menjadi ajang perdebatan. Semua orang dengan kadar kemampuan dan fasilitas yang ia punyai, harus berlomba dalam melaksanakan kebaikan, dimana Allah Swt senantiasa melihat dan memantau terhadap perbuatan manusia dan bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi.

Dari ayat tadi terdapat dua pelajaran yang dapat dipetik:ý

- a. Alquran bila dibandingkan dengan kitab-kitab samawi terdahulu memiliki kemuliaan dan keistimewaan.
- b. Bahaya yang mengancam para tokoh masyarakat ialah ketidakpedulian terhadap hakikat ilahi demi menarik simpati manusia, serta menuruti keinginan mereka yang tidak pada tempatnya.
- c. Salah satu dari sarana cobaan Allah ialah adanya perbedaan agama di sepanjang sejarah, sehingga dapat memperjelas siapa gerangan yang bisa menerima kebenaran, serta siapa yang ekstrim dan keras kepala.

## D. Pendapat Ahli Tentang Demokrasi Pendidikan

### 1. Pengertian Demokrasi Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, demokrasi diartikan sebagai “gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara”.<sup>35</sup> Demokrasi yang ideal adalah pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan keberbedaan dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Demokrasi justru ada karena pengakuan terhadap pluralisme, terhadap pendapat yang berbeda dan kesanggupan menyelesaikan konflik untuk tujuan bersama. Demokrasi adalah suatu pola hidup bersama dan akumulasi pengalaman-pengalaman yang terkomunikasikan bersama.<sup>36</sup>

Adapun moment terpenting dari demokrasi adalah kebebasan berbicara dan berkehendak (*freedom of speak and press*).<sup>37</sup> Artinya, dalam tubuh demokrasi

tercermin nilai keterbukaan sistem yang menyangkut gabungan kebutuhan naluriah dan pilihan rasional masing-masing individu. Karena itu, di dalam demokrasi ruang lingkup pertukaran ide-ide menjadi semakin luas dan melibatkan semakin banyak unsur yang ada di dalam masyarakat. Dengan perkataan lain, pluralisme dan relativisme kebenaran akhirnya muncul untuk menggantikan absolutisme dan superioritas keserbatunggalan yang kini tampak lebih menjadi *aus* dan *usang* oleh petasan transformatif sosial budaya dan perubahan masyarakat modern.<sup>38</sup>

Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai potensi individu, yaitu individu yang berbeda dan individu yang mau hidup bersama. Dengan demikian, segala jenis *homogenisasi* masyarakat yaitu menyamaratakan anggota masyarakat menuju *uniformitas* adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Termasuk di dalamnya pengakuan terhadap hak asasi manusia merupakan inti dari kehidupan demokrasi di dalam segala aspek kehidupan.<sup>39</sup>

Tujuan paling hakiki dari demokrasi, dengan demikian, adalah membentuk sebuah sistem yang apresiatif terhadap hak-hak dasar manusia sebagai makhluk, baik sebagai individu maupun kelompok sosial yang berdaulat dan bermartabat. Demokrasi, baik sebagai sebuah sistem nilai kebudayaan maupun yang termanifestasi dalam struktur masyarakat akan mencegah kekuatan yang otoritarian.<sup>40</sup>

Dengan demikian, demokrasi pendidikan adalah demokrasi yang memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa membedakan ras (suku), kepercayaan, warna dan status sosial. Definisi ini memberi pengertian bahwa setiap individu mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran.<sup>41</sup> Masing-masing mempunyai hak otonomi untuk mengekspresikan dan mengaktualkan potensi yang dimilikinya melalui pendidikan.<sup>42</sup> Brian Crittenden menyatakan bahwa otonomi individu merupakan nilai yang amat fundamental dalam teori dan praktik pendidikan. Ia menulis :

“Individual autonomy is widely regarded as a fundamental value in educational theory and practice. Supports of a systemic approach to knowledge in teaching and learning often claim that one of the main outcomes. If not the most important, of the educational process is its contribution of the making of an autonomous person”.<sup>43</sup> (Otonomi individu merupakan pandangan secara luas sebagai nilai dasar (fundamental) dalam teori dan praktik pendidikan. Pendukung-pendukung sebuah pendekatan yang sistematis bagi pengetahuan dalam pengajaran dan pembelajaran sering mengklaim bahwa seseorang merupakan modal utama, jika tidak sangat penting, bagi proses pendidikan adalah kontribusinya tentang sebuah otonomi perorangan).

Kebebasan otonomi bagi masing-masing individu (dalam konteks ini siswa-guru atau dosen-mahasiswa) merupakan cermin landasan moral terciptanya demokrasi pendidikan di lembaga pendidikan, khususnya di perguruan tinggi, - yang kalau boleh penulis – meminjam istilah William Brickman adalah kebebasan akademik, yaitu seorang dosen untuk mengajar,<sup>44</sup> serta hak seorang mahasiswa<sup>45</sup> untuk belajar tanpa adanya pembatasan dan pencampuran dengan hal-hal yang irrasional.<sup>46</sup> Sebab itu, dalam proses dinamis interaksi-edukatif dan tradisi ilmiah siswa dan guru atau mahasiswa dan dosen biasa terjadi suatu konflik atau *ikhtilaf* (perbedaan

pendapat). Konflik yang dimaksud di sini, seperti yang dikatakan Soerjanto Poepoardojo,<sup>47</sup> diambil dalam arti luas dan merupakan sifat intern dalam manusia, yaitu sebagai benturan, *conflictus*, antara dua gagasan yang saling mengasah, sehingga terlahir gagasan lain yang ditingkatkan dalam taraf yang lebih tinggi. Maka ia dianggap sebagai jalan atau sarana untuk melangkah maju. Jadi konflik yang dimaksud bukanlah konflik yang melahirkan permusuhan seperti yang diutarakan Sartre, atau pertentangan kelas seperti yang diajarkan Marx, melainkan secara dialektis dalam hubungan interaksi-edukatif menuju kesempurnaan akademik (intelektual).<sup>48</sup>

Karena itulah, demokrasi pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, patut selalu dianalisis dan dirumuskan sebagai proses humanisasi. Humanisasi pendidikan akan menumbuhkan pemberdayaan manusia dan masyarakat melalui ilmu pengetahuan dan menempatkan kesadaran sebagai hasrat (*intention*) terhadap dunia, yang pada gilirannya akan mendinamisasikan perkembangan ilmu pengetahuan.<sup>49</sup> Sehingga pendidikan bukan hanya sekadar menghidupi peserta didik tetapi mengembangkannya sebagai manusia (*human being*). Pendidikan bukanlah bertujuan untuk melahirkan robot-robot yang hanya menerima petunjuk dan arahan, tetapi pendidikan yang mengembangkan pribadi-pribadi yang kreatif, kritis dan produktif.<sup>50</sup>

Friere,<sup>51</sup> menyarankan upaya mencapai demokrasi pendidikan yang berwawasan humanis adalah dengan menciptakan kebebasan intelektual antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Proses tersebut harus terbuka, penuh dialog dan bertanggung jawab antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antara mereka dalam bentuk egaliter dan kesetaraan (*equity*). Dengan adanya kesetaraan (*equity*), kebebasan berinisiatif, berbeda aspirasi dan pendapat serta keadilan dalam pendidikan akan terakomodasi dengan baik, sebab pendidikan memang merupakan sarana terpenting untuk mencapai kemerdekaan.<sup>52</sup> Dalam konteks ini, desain demokrasi pendidikan harus terjadi ke segala arah dan bukan hanya bersifat satu arah, yaitu dari pendidik ke peserta (*top down*) melainkan juga ada keseimbangannya, yaitu dari peserta didik dengan pendidik (*bottom up*) dan antar peserta didik (*network*).

Jadi yang dimaksud dengan demokrasi pendidikan adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelola pendidikan.<sup>53</sup>

Demokrasi Pendidikan diartikan sebagai hak setiap warga Negara atas kesempatan yang seluas – luasnya untuk menikmati Pendidikan, yang sesuai dengan bunyi pernyataan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat ( 1) yaitu “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia , nilai keagamaan , nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Demokrasi Pendidikan bukan hanya sekedar prosedur, tetapi juga nilai – nilai pengakuan dalam kehormatan dan martabat manusia. Melalui upaya Demokratisasi Pendidikan diharapkan mampu mendorong munculnya individu yang kreatif, kritis, dan produktif tanpa keterbukaan dalam kehidupan berpolitik.

Pengakuan terhadap hak asasi setiap individu anak bangsa untuk menuntut pendidikan pada dasarnya telah mendapatkan pengakuan secara legal sebagaimana

yang diamanatkan oleh Undang – Undang Dasar 1945 pasal 31 ( 1 ) yang berbunyi bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan Pendidikan. Oleh karena itu seluruh komponen bangsa yang mencakupi orang tua, masyarakat, dan pemerintah memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Demokrasi Pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama didalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidikan dan anak didik , serta juga dengan pengelola pendidikan.

## 2. Demokrasi Pendidikan Islam

Prinsip demokrasi pendidikan Islam dijiwai oleh prinsip demokrasi dalam Islam, atau dengan kata lain demokrasi pendidikan Islam merupakan implementasi prinsip-prinsip demokrasi islam terhadap pendidikan Islam. Bentuk demokrasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- 1). Kebebasan bagi pendidik dan peserta didik, meliputi : a. Kebebasan berkarya; b. Kebebasan dan mengembangkan potensi; dan c. Kebebasan dalam berpendapat.
- 2). Persamaan terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam.

Islam memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan atau belajar. Abuddin Nata menyatakan bahwa peserta didik yang masuk dilembaga pendidikan tidak ada perbedaan derajat atau martabat, karena penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dalam suatu ruangan dengan tujuan yang sama untuk memperoleh dari pendidik. Pendidik harus mengajar anak orang yang tidak mampu dengan yang mampu secara bersama dan tidak pilih kasih atas dasar penyediaan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik.

Dalam pendidikan Islam, tidak ditemukan system sekolah unggul karena hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan Islam, sebab bersifat diskriminasi terhadap peserta didik. Pendidik harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mendapatkan pendidikan.

- 3). Penghormatan akan martabat individu dalam pendidikan Islam.

Demokrasi sebagai penghormatan akan martabat orang lain; maksudnya ialah seorang akan memperlakukan orang lain sebagaimana dirinya sendiri. Secara histories prinsip penghormatan akan martabat individu telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam praktek pembebasan kaum tertindas di Mekkah seperti memerdekakan budak.

## 3. Prinsip-Prinsip Demokrasi Pendidikan dalam Pandangan Islam

Jika kita memahami kembali kajian lama tentang demokrasi menurut pandangan Islam, maka jelas konsep pengertiannya berbeda dengan konsep pengertian demokrasi di Barat, di Timur, dan sebagainya.

Acuan pemahaman demokrasi dan demokrasi pendidikan dalam pandangan ajaran islam rumusannya terdapat dalam beberapa sumber dibawah ini<sup>54</sup>

## 1. Al-Qur'an sebagaimana tersebut dibawah ini :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujuraat: 13)

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka." (QS. Asy Syara: 38)

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui," Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab. (QS. An-Nahl: 43)

Dari contoh ayat-ayat Alquran di atas dapat dipahami adanya saling mengenal atau ta'aruf, prinsip musyawarah dan persatuan dan kesatuan umat sebagai salah satu sendi atau pilar demokrasi. Disamping itu, pilar yang lain seperti tolong-menolong, rasa kebersamaan, dan sebagainya.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW

"طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة"

"menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim (baik pria maupun wanita)."

Makna hadits Nabi tersebut adalah kewajiban menuntut ilmu itu terletak pada pundak muslim pria dan wanita, tanpa kecuali dan tidak ada seorangpun yang tidak mendapat pendidikan.<sup>55</sup> Karena menurut ajaran Islam, pendidikan

juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.<sup>56</sup> Pendidikan bukan hanya berarti pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga berarti pengembangan potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dan selanjutnya untuk kebahagiaan masyarakat.<sup>57</sup>

Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Karena Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan, agar dengan demikian mereka dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyalami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah dialami oleh umat-umat yang telah lalu dengan pandangan ahli-ahli filsafat yang menyebut manusia sebagai humo sapiens, yaitu sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, dan dengan dasar itu manusia ingin selalu mengetahui dengan apa yang ada disekitarnya. Bertolak dari itu pula manusia dapat dididik dan diajar.

Apabila kita memperhatikan ayat-ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan belajar ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Dari ayat-ayat tersebut, jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan diteruskan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan harus disebarluaskan ke segenap lapisan masyarakat secara adil dan merata, sesuai dengan disparitas yang ada atau sesuai kondisi jumlah penduduk yang harus dilayani.

Untuk dapat memberikan pelayanan yang memadai dan cukup, diperlukan sarana menunjang. Misalnya, tersedianya tenaga pendidik atau Pembina yang mampu dan terampil untuk mewujudkan tujuan sumber daya manusia berkualitas dan menghasilkan warga Negara yang mampu mengembangkan dirinya serta masyarakat sekitarnya kearah terciptanya kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Jadi, dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin untuk kepentingan hidup manusia yang kekal diakhirat nanti, umat Islam harus memperhatikan pendidikan.

Mulai dari baca tulis hingga ketingkat pendidikan yang tertinggi, sesuai dengan kebutuhan manusia dalam mengikuti kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dan kaidah demokrasi ajaran Islam adalah:

- a. Kaidah ta;aruf (saling mengenal)
- b. Kaidah Syura (musyawarah)
- c. Kaidah Ta'awun (kerja sama)
- d. Kaidah Maslahah (menguntungkan)
- e. Kaidah 'Adalah (keadilan Islam)

#### **4. Pelaksanaan Demokrasi Pendidikan Islam**

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, "pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh peserta didiknya secara individual" dengan demikian dalam proses pembelajaran harus dilandasi nilai-nilai demokrasi yaitu dengan penghargaan terhadap kemampuan peserta didik, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik sebagai insane yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya tersebut. Dalam proses pembelajaran harus dihindari suasana belajar yang kaku, penuh ketegangan, syarat dengan perintah dan instruksi yang membuat peserta didik menjadi pasif dan tidak bergairah, cepat bosan dan mengalami kekalahan.

Islam menyerukan adanya prinsip persamaan dan peluang yang sama dalam belajar, sehingga terbukalah kesadaran untuk belajar bagi semua orang, tanpa adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin dan status sosial ekonomi seorang peserta didik.<sup>59</sup>

### **E. Implementasi Nilai-Nilai Alquran dalam Dunia Pendidikan Islam**

Islam merupakan agama samawi terakhir yang seluruh konsep dan ajarannya bersumber kepada Alquran dan hadis. Dalam Islam, segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan setiap Muslim, baik itu menyangkut aspek ibadah, kehidupan sosial, maupun akhlak, harus mengacu pada kedua sumber asasi tersebut, yakni Alquran dan Hadis. Karena itu, bila seseorang memperbincangkan masalah nilai-nilai demokrasi pendidikan dalam persepektif Islam, maka ia harus merujuk pada informasi yang tertera baik dalam Alquran maupun hadis.<sup>60</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses pemberdayaan manusia untuk membangun suatu peradaban yang bermuara pada wujudnya suatu tatanan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin. Allah SWT sebagai Pencipta memberdayakan adam as (manusia pertama) dengan proses pendidikan. Islam sendiri memulai proses membangun kembali peradaban manusia yang telah porak poranda (kala itu) dengan mengibarkan panji-panji wahyu pertamanya yang sarat akan nilai-nilai

pendidikan. Sistem dan metode yang amat menentukan kualitas hidup manusia secara utuh (ruhiyah, jasadiyah dan aqliyah) dalam segala bidang adalah pendidikan.

### 1. Nilai-Nilai Keadilan

Islam telah menjadikan menegakkan keadilan antara manusia sebagai tujuan utama dari diturunkannya risalah-risalah samawi, dan mengutus para rasul kepada manusia dalam kehidupan dunia ini: (*Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*). (QS. Al Hadid: 25)

Pendidikan yang berkeadilan merupakan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan dengan biaya murah dan terjangkau. Membangun sistem pendidikan nasional yang terpadu, komprehensif dan bermutu. Meningkatkan kemampuan profesionalisme dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pilar utama pembangunan pendidikan nasional.

### 2. Nilai-Nilai Kebebasan

Islam merupakan agama yang memberikan jaminan kebebasan kepada setiap manusia untuk membuat pilihan berkaitan dengan diri dan kehidupannya. Diantara kebebasan yang paling mendasar yang diberikan Allah Swt kepada manusia adalah kebebasan untuk mendeda gunakan akal pikiran, kebebasan untuk berbuat atau melakukan sesuatu, dan kebebasan untuk menganut suatu keyakinan atau agama.

Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral.<sup>61</sup> Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.<sup>62</sup>

Islam memberikan ketentuan moral dengan memberikan kewajiban kepada manusia berupa *taklif* (kewajiban keagamaan). Pada dasarnya, *taklif* adalah bimbingan Allah supaya manusia menuju jalan yang benar. *Taklif* atau ketentuan moral sebagai petunjuk bagi manusia tidak akan terlaksana bila manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna bila ada kemungkinan tersesat. Tanpa adanya kemungkinan tersesat, petunjuk akan kehilangan arti. Di sinilah letak kebebasan manusia yang dicitakan humanisme Islam untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu. Islam memberikan legitimasi penuh tentang kebebasan. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan inilah yang membedakan dasar pemikiran humanisme di Barat dengan pemikiran humanisme di Timur. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kedua konsep humanisme tersebut.

Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.<sup>63</sup> Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai

kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Hanafi mengatakan, *"Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings."*<sup>64</sup> Jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya.

Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan karena dari tanggung jawab inilah muncul kebebasan.

Al Rasyidin menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan pendidikan, ajaran Alquran tentang kebebasan berpikir dan bertindak – paling tidak mengimpilikasikan 4 hal pokok, yaitu: 1). Pendidikan haruslah merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan aql atau daya nalar dan jism atau kemampuan berbuat peserta didik; 2). Dalam setiap pembelajaran, peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir kritis dan analitis mengenai berbagai hal; 3). Peserta didik diberi kebebasan dalam berkreasi dan berbuat sesuai dengan tujuan pembelajarannya; dan 4). Peserta didik diberi kebebasan dalam mengkomunikasikan ide, pemikiran atau pandangannya tentang sesuatu.<sup>65</sup>

### 3. Nilai-Nilai Persamaan

Informasi yang dipaparkan Alquran manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, namun semua manusia adalah sama. Satu-satu ukuran yang membedakan seseorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah kadar atau kualitas ketakwaannya. Islam menegaskan bahwa kesamaan individu adalah dasar martabat manusia. Persamaan manusia dalam ajaran Islam tidak mengenal suku, ras, dan warna kulit (QS. al-Hujurat: 13). Ayat ini menegaskan bahwa nilai manusia hanya dibedakan oleh kualitas ketakwaannya kepada Allah. Kekuasaan mutlak dan transendensi Allah memberikan kemerdekaan kepada manusia dan membentuk konsep persamaan total kepada setiap orang. Persamaan ini menjadi sumbangan Islam bagi kebudayaan universal. Tak ada agama atau ideologi sebelum Islam yang menekankan dengan kuat tentang prinsip persamaan manusia sebagai dasar pola hubungan manusia.

Humanisme Islam membela manusia dalam seluruh sistem dan sejarahnya didasarkan pada prinsip keadilan, kehormatan, hidayah, tanggung jawab, nilai moral, dan hakikat manusia guna membentuk ciri khusus budayanya. Karena

petunjuk agama ini menyebabkan jiwa manusia tidak akan pernah damai kecuali dengan melaksanakan pola hidup sesuai petunjuk ajaran Islam. Peradaban Arab Islam telah memberikan iuran yang sangat besar kepada sistem yang menjamin penghormatan terhadap pribadi manusia dan mengatur hubungan antarbangsa. Pengakuan ini menunjukkan konsep humanisme Islam relevan dengan sisi kemanusiaan hakiki yang berlaku sepanjang zaman. Keharusan sifat universal itu menjadikan humanisme sering diasosiasikan dengan individualisme, liberalisme, egalitarianisme, dan kosmopolitanisme. Universalitas konsep ini merupakan konsekuensi Islam sebagai ajaran suci terakhir sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman. Agama ini menekankan kepribadian, perkembangan, dan kemerdekaan manusia dalam persamaan. Persamaan ini selanjutnya memunculkan persaudaraan.

Dalam konteks pendidikan, implikasi terpenting dari prinsip persamaan tersebut adalah menghapuskan semua hambatan yang memungkinkan seseorang (baik laki-laki atau perempuan) tidak bisa mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimiliki. Karenanya, semua orang harus diberi kesempatan yang sama sesuai dengan kapasitasnya dalam rangka pengembangan potensi yang dimiliki agar mampu meraih kualitas terbaik, yakni takwa kepada Allah Swt.<sup>66</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Musyawarah

Jika di renungkan lebih seksama, ayat-ayat tentang musyawarah dapat dipahami secara tegas bahwa Rasulullah saw sebagai manusia dan pribadi yang terjaga dari dosa (ma'shum) saja, diperintahkan untuk melakukan musyawarah. Hal itu beliau lakukan dalam setiap proses pengambilan keputusan. Beliau tidak pernah segan bertukar pikiran dan pendapat dengan para sahabatnya tentang suatu masalah. Dalam pandangan DR. Ramadhan Said al-Buthy (penulis biografi [sirah nabawiyah]) ditegaskan bahwa kunci sukses dakwah Rasulullah saw karena beliau menerapkan musyawarah dalam setiap langkah perjuangan beliau.

Dalam konteks persoalan-persoalan yang berkaitan dengan urusan publik, apa yang dilakukan Rasulullah saw cukup beragam. Sekali waktu beliau pernah memilih orang-orang tertentu yang dianggap cakap untuk masalah yang dibahas. Terkadang melibatkan para pemuka masyarakat, bahkan menanyakan kepada semua unsur yang terlibat di masyarakat. Dalam bermusyawarah, setiap orang harus menjunjung tinggi etika, menghargai pendapat orang lain, mengakui kelemahan diri sendiri, dan mengakui kelebihan orang lain. Di samping itu yang paling penting, peserta musyawarah harus mampu menahan diri dari sikap ingin menang sendiri. Dalam melakukan debat dan adu argumentasi tujuan utamanya adalah mendapatkan kebaikan bersama.

Musyawarah tentu menghendaki dan mengharuskan adanya itikad baik semua pihak untuk mendiskusikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah. Karena itu, implikasi terpenting prinsip ini dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah: 1). Kesedian untuk mendiskusikan berbagai persoalan, 2). Kesedian mengemukakan pendapat, 3). Kesedian mendengarkan pendapat orang lain, 4). Kesadaran dan kesedian yang tulus untuk saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat, baik antara sesama peserta didik maupun dengan pendidik, 5). Kesedian dan

kedewasaan untuk menerima kenyataan bahwa kemungkinan sebahagian atau bahkan seluruh keinginan dan pendapat kita tidak diterima atau ditolak oleh peserta musyawarah, 6). Kerelaan untuk menerima kompromi, dan 7). Kesiapan dan kedewasaan untuk menerima hasil musyawarah dan melaksanakannya secara bertanggungjawab.<sup>67</sup>

## 5. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai-nilai dan konsep *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bersumber dari Alquran dan Al-Hadits. Islam mengajarkan kita untuk meyakini dan mengimani semua Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah untuk membawa risalah kepada kaumnya, sejak sebelum diturunkan Rasulullah saw. Kaidah toleransi dalam Islam berasal dari ayat Alquran *laa ikraaha fi al-diin* yang berarti *tidak ada paksaan dalam agama*, namun tidak menafikan unsur dakwah Islam yang sifatnya mengajak, bukan memaksa. Berdasarkan kaidah tersebut maka kaum non-muslim dari golongan *kafir dzimmi* yang berada di tengah-tengah umat Islam maka mereka wajib dilindungi dan dijamin keamanannya serta tidak boleh dipaksa masuk Islam karena mereka membayar jizyah.

Dari segi ibadah, bentuk toleransi dalam Islam terwujud dengan adanya kemudahan-kemudahan untuk menjalankan ibadah bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan, seperti mengganti wudhu dengan tayamum jika tidak mendapat air, shalat dengan duduk jika sedang sakit dan tidak mampu berdiri, mengganti puasa di lain hari jika tidak mampu mengerjakan karena halangan sakit maupun perjalanan. Dari segi muamalah (hubungan masyarakat), Islam memerintahkan kita untuk berbuat baik serta berlaku adil pada semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Kita wajib membantu tetangga yang kesusahan walaupun mereka tidak seiman dengan kita.

Di dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip tentang pelaksanaan toleransi yang termuat di dalam Alquran. Alquran dengan tegas memberi panduan bahwa dalam hal melaksanakan hubungan dengan penganut agama selain Islam perlu memperhatikan:

- a) Prinsip tentang tidak boleh memaksakan ajaran agama kepada orang yang beragama lain (*la ikraha fi al-din*)
- b) Prinsip tentang tidak boleh menghina Tuhan agama lain, karena mereka yang diejek akan lebih menghina Tuhan orang yang mengejek agama mereka.
- c) Dilarang mengklaim kebenaran, sebab hakikat kebenaran hanya ada pada Allah.
- d) Prinsip tentang *lakum dinukum wa liyadin* yaitu prinsip tentang keharusan menjaga nilai-nilai keislaman untuk tidak dicampuradukkan dengan nilai-nilai agama lain.<sup>68</sup>

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa toleransi merupakan suatu sikap pengakuan yang menunjukkan batas ukur yang masih diperbolehkan yang memiliki nilai-nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Meskipun pada pengertian verbal toleransi bermakna mendiadakan atau membiarkan, toleransi tidak berarti menggambarkan sikap pasif apalagi permisif. Pembiaran yang dimaksud

dalam hal ini adalah sikap yang dimaklumi karena tidak melebihi atau berkurang dari batas ukur yang sudah diakui oleh suatu kelompok masyarakat.

## 6. Nilai-Nilai Kemajemukan

Dalam Alquran, Allah telah menandakan bahwa manusia diciptakan dalam wujud laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku. Dengan tegas ayat ini menandakan pluralitas manusia. Kebhinekaan bukan untuk saling menghilangkan, sebaliknya agar saling mengenal (*lita'rafu*). Mengenal artinya saling mengerti dan memahami, di sini diandaikan saling belajar sehingga kehidupan menjadi dinamis.

Alquran juga sangat menyadari bahwa agama manusia berbeda-beda. Namun, perbedaan ini bukan dijadikan sebagai potensi untuk saling membunuh, sebaliknya dengan santun dan arif Alquran menawarkan alternatif pencarian titik temu (*kalimatun sawa'*) masing-masing (QS. Ali Imran: 64). Terhadap perbedaan, Alquran melawan keras tindakan diskriminasi. Alquran lebih menekankan keadilan sebagai sikap yang ideal bagi perbedaan tersebut (Q.S. al-Maidah: 8). Atau kalau kita baca ayat demi ayat dalam Alquran, maka yang ditampilkan adalah kepedulian terhadap wacana kemanusiaan. Karena itu ironis jika masih ada pemeluk agama yang mensikapi perbedaan dan kemajemukan sebagai ancaman (bukan rahmat). Ini menunjukkan cara berpikir dan proses pemahaman yang sempit.

Jika demikian, pendidikan memiliki peran strategis untuk mengembalikan cara berpikir dan sikap peserta didik ke dalam tataran yang mengerti (dan memahami) pluralitas bermasyarakat. Pendidikan yang diselenggarakan haruslah pendidikan yang paham betul terhadap problem akut kemanusiaan seperti penindasan, kemiskinan, pembantaian dan sebagainya. Pendidikan yang dilaksanakan bukan merupakan penanaman wacana dalam fungsi organisatorisnya yang lebih mengedepankan terma perebutan wilayah dan pengikut. Karena pendidikan seperti ini hanya akan menampakkan ekspresi kecurigaan terus menerus dalam prosesnya dan antar sivitas pendidikan. Pendidikan seperti ini juga merupakan upaya pendangkalan wacana keagamaan.

Pendidikan bukan hanya masuk pada penjabaran ajaran yang sangat formal dalam tataran ritual dan tradisi, karena dengan begitu pendidikan hanya merupakan upaya ideologisasi. Sebaliknya, pendidikan hendaknya dipahami dalam sistem transendensi seluruh aspek kehidupan. Transendensi ini bukan dimaksudkan merebut *ridla-Nya* dengan menyingkirkan keinginan manusia lain (dengan agama/keyakinan lain) yang sama. Sebaliknya, justeru menghargainya dan bersama merumuskan kebutuhan kemanusiaan sebagai refleksi teologis masing-masing.

Pendidikan seperti ini akan menciptakan kreativitas untuk selalu memperluas cakupan makna dari praktek keagamaan formal. Sehingga zakat diperuntukkan bagia siapa saja yang masuk dalam kategori miskin dan faqir, tanpa tergantung pada latar agamanya. Puasa bukan semata kehadiran Tuhan secara individualistis dan dingin, akan tetapi lebih lebar dalam keprihatinan masalah kemanusiaan.

Pendidikan agama semestinya diarahkan untuk mengajak orang menerima dan terbuka terhadap pluralisme. Dengan begitu peserta pendidikan diberikan

kesempatan untuk mencerna “rasa keberagamaannya” dengan bahasanya sendiri dan menumbuhkan kesadaran keberagaman itu di tengah-tengah komunitas lain di luarnya. Di sini peserta pendidikan tidak dipaksa memahami pemahaman dan pengalaman lain dalam bahasa sang guru. Peserta pendidikan dilatih untuk menggunakan kepekaan atas pluralitas dan memahaminya dengan bahasa batinnya sendiri.

Untuk maksud tersebut peserta pendidikan sejak awal sudah dipersaksikan terhadap perbedaan-perbedaan melalui lapangan konkrit, seperti adanya masjid, gereja, pura, wihara, dan beberapa tempat suci bagi agama atau kepercayaan tertentu. Pendidikan seperti ini diharapkan akan meminimalisir atau bahkan mengatasi kecenderungan perseteruan manusia atas nama agama atau keyakinan. Dalam masyarakat yang relatif majemuk seperti di Indonesia pendidikan agama harus memberikan gambaran dan idealitas moral agamanya secara kontekstual. Di sini dipersyaratkan peninjauan ulang atas doktrin-doktrin agama yang kaku. Seperti halnya jihad bukan dipahami sebagai persetujuan Islam untuk menggunakan kekerasan dalam menyebarkan agama. Melainkan, berarti mengubah sistem yang didasarkan pada istikbar (keangkuhan kekuasaan dan eksploitasi) dan istidh’af (penekanan dan penindasan) serta penolakan terhadap yang munkar (ketidakadilan). Sisi radikalisasi seperti ini praktis mengandaikan sebuah kerjasama dengan pihak lain. Dalam proses kerjasama tersebut pendidikan agama harus mengambil perannya secara proaktif.

Pluralitas agama dan keyakinan bukan dijadikan sebagai potensi kerusuhan, melainkan merupakan potensi untuk diajak bersama melaksanakan ajaran demi kepentingan kemanusiaan. Karena seluruh agama selalu mengklaim demi keselamatan manusia. Di sini pendidikan agama memiliki peran penting untuk menumbuhkan sikap awal agar bisa bekerja sama dengan agama atau keyakinan yang lain. Pendidikan agama harus memungkinkan tumbuhnya persaudaraan dalam kebersamaan menemukan tradisi ilahi yang sama pada setiap agama, sehingga bisa bersama membangun dunia baru yang lebih bermakna bagi seluruh umat manusia.

Pengembangan sikap toleransi plus barang kali merupakan upaya strategis yang bisa dilakukan, yakni dengan menghormati orang atau golongan lain tanpa kehilangan identitas diri. Untuk ini dialog antar umat beragama menjadi penting sebagai manifestasi membuka diri pengalaman keagamaan. Caranya anak diajak melihat kebaikan kelompok lain, tidak bersikap apriori, SARA dan berperilaku negatif terhadap orang atau kelompok lain. Atau dengan cara sharing penghayatan agama sesuai pengalaman spiritual yang dijalani secara terbuka. Dengan begitu akan terhindar dari informasi yang salah mengenai agama lain.

Dalam cakupan pergaulan dengan bermacam-macam ideologi dan pandangan dunia, pendidikan agama menjadi agen yang akan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dialog tentang prinsip-prinsip kehidupannya sendiri secara terbuka. Karena dari dialog itu cita-cita masyarakat masa depan yang setia terhadap keyakinannya sendiri dan menghormati keterikatan manusia lain pada keyakinannya semakin terbuka. Penghargaan atas manusia lain dalam budaya, keyakinan serta pandangan dunianya menjadikan orang tidak bersikap radikal dan ideologis. Karena itu, kurikulum pendidikan agama juga harus bisa memberikan jaminan bagi terselenggaranya

dialog, dengan menyajikan berbagai kearifan masing-masing ajaran dan pengalaman religius masing-masing individu.

## F. Kesimpulan

Demokrasi pendidikan merupakan pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses pendidikan antara pendidik dan anak didik, serta juga dengan pengelolaan pendidikan tanpa memandang suku, kebangsaan, agama maupun ras. Juga tidak membedakan antara si kaya dan si miskin, karena setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Demokratisasi pendidikan merupakan suatu kebijakan yang sangat didambakan oleh masyarakat. Melalui kebijakan tersebut diharapkan peluang masyarakat untuk menikmati pendidikan menjadi semakin lebar sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Jurang pemisah antara kelompok terdidik dan belum terdidik menjadi semakin terhapus, sehingga informasi pembangunan tidak lagi menjadi hambatan. Ungkapan pendidikan untuk semua dan semuanya untuk pendidikan diharapkan bukan sekedar wacana tetapi sudah harus merupakan komitmen pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkannya. Dengan demikian isu tentang besarnya putus sekolah, elitisme, ketidakterjangkauan dalam meraih pendidikan, dan seterusnya dapat terhapus dengan sendirinya.

Sebagai pedoman dan petunjuk kehidupan Alquran adalah kitab suci yang dapat dijadikan pedoman dan acuan dalam menjalani kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebab didalam Alquran terdapat petunjuk-petunjuk dan arahan tentang berbagai cara bergaul dengan manusia, bahkan bergaul dengan alam semesta sehingga terjadi harmonisasi antara sesama makhluk Allah yang hidup dimuka bumi ini. Sebagai sumber yang utama dalam Islam, Alquran sangat kaya akan nilai-nilai yang menjadi rujukan bagi sendi-sendi kehidupan. Diantaranya Alquran memberikan prinsip-prinsip umum atau nilai-nilai inti tentang demokrasi. Nilai-nilai Alquran yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan Islam diantaranya: Nilai keadilan, kebebasan, persamaan, musyawarah, kemajemukan, dan toleransi.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.1.

<sup>2</sup>Diskursus demokrasi telah melahirkan teoritisasi demokrasi. Korelasi antara diskursus demokrasi dan tuntutan demokratisasi bersifat timbal balik atau saling mempengaruhi kuatnya tuntutan demokratisasi menyebabkan maraknya diskursus demokrasi atau maraknya diskursus telah mendorong dan menyadarkan komponen masyarakat untuk mendukung gerakan pro demokrasi.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup>Syamsuddin Haris, *Demokrasi di Indonesia: Gagasan dan Pengalaman* (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm.3.

<sup>5</sup> Dirunut dari akar katanya, demokrasi berasal dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti kekuasaan. Jadi yang dimaksud dengan demokrasi adalah kekuasaan

atau UU yang berakar pada rakyat. Dengan demikian—dalam terma politik- dikatakan bahwa kedaulatan tertinggi terletak di tangan rakyat semua. Sedangkan secara terminologi, paling tidak, ada dua pengertian yang berkembang : (1) *Government by the people exercised either directly or through elected representative*, (2) *A social condition of quality and respect for individual within the community*. Lihat William Morris (ed.), *Dictionary of English Language* (New York: Hoghton Mifflin Company, 1979), hlm.351. Berdasarkan dua perspektif tersebut, kata demokrasi mempunyai varian makna yang cukup beragam. Namun dalam dunia modern, pengertian demokrasi ditekankan pada makna bahwa kekuasaan tertinggi dalam urusan politik ada di tangan rakyat. Karena itu, dalam wacana politik modern, didefinisikan sebagaimana apa yang dirumuskan negarawan Amerika, Abraham Lincoln, pada tahun 1863, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (*government of the people, by the people and for the people*). Artinya, pemerintahan yang dibangun oleh rakyat, pemerintahan yang dibangun atas dasar persekutuan antara individu yang banyak dalam menyalurkan hak-hak kedaulatannya, atau pemerintahan politik bangsa yang melibatkan seluruh rakyat. Lihat Muhsin Khalil, *al-Nazm al-Siyasiyah wa al-Qanun al-Dusturiyah* (Iskandariyah: Al-Ma'arif, 1971), h.138.

<sup>6</sup>Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), h. 89.

<sup>7</sup>Abdullah Alanudi (ed.), *Apakah Demokrasi itu*, terj. Budi Prayitno (tt:tp, tt), h. 18.

<sup>8</sup>Nasaruddin Umar, *Demokrasi dan Musyawarah: Sebuah Kajian analitis*, dalam *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Perta, 2002, Vol. V No. 1, h. 40.

<sup>9</sup>Imam Aziz, et.al., (ed).. *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta, Gramedia, 1999), h. 30.

<sup>10</sup>Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (t.tp : Dar al-Fikr, 1979), h. 246.

<sup>11</sup>Afzalur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu dalam al-Quran* (Bandung: Mizania, 2007), h. 228.

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 27 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2004), h. 302.

<sup>13</sup>Masruli Abidin, Terminologi Kebebasan dalam Perspektif Islam, [http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com](http://www.majalahgontor.net/index.php?option=com, diunduh tanggal 31 Oktober 2013 pukul 21.00), diunduh tanggal 31 Oktober 2013 pukul 21.00.

<sup>14</sup>Tantawiy Jauharyi, *al-Jawahir fil Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Vol. XXII (Cairo: al-Baby al-Halaby, 1350 H), h. 145.

<sup>15</sup>Lajannah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik(Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009),h. 220-221.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 512.

<sup>17</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Tafsi Ayat Sosial* (Yogyakarta ELSAQ Press, 2005), h. 156-157.

<sup>18</sup>M.Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 468.

<sup>19</sup>Shihab, *Al Misbah*, h. 512.

<sup>20</sup>Shihab, *Al Misbah*, h. 581.

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup>Shihab, *Al Misbah*, h. 582.

<sup>23</sup>*Tasamuh* adalah *tasahul* (kemudahan) atau ukuran perbedaan yang dapat ditolerir. Lihat kamus *al-Muhit*, *Oxford Study Dictionary English-Arabic* (Beirut : Academia, 2008), h.1120.

<sup>24</sup>Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Misra : Maktabatu Al-Syuruq Al-Arabiyyah, 2004), h. 447.

<sup>25</sup>Makna kata "tolerance" lainnya adalah "the character, state, or quality of being

tolerant" (karakter, negara, atau kualitas menjadi toleran) dan *indulgence or forbearance in judging the opinions*" (kesabaran dalam menilai pendapat). Lihat *The New International Webster Comprehensive Dictionary Of The English Language*, (Chicago : Trident Press International, 1996), h. 1320.

<sup>26</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* (Qahirah : Maktabah Al-Wahbah, 1992), h. 53-55.

<sup>27</sup> Lihat QS. Al-Isra' : 70

<sup>28</sup> Lihat QS. Al-Khfi : 29 dan QS. Hud : 118

<sup>29</sup> Lihat QS. Al-Hajj : 68-69

<sup>30</sup> Lihat QS. Al-Ma'idah : 8

<sup>31</sup> Lihat QS. Yunus : 99

<sup>32</sup> Al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin*, h. 54.

<sup>33</sup> Dirwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi*, bab *ba'ts abi musa wa mu'adz ila al-yaman qabl hajjati al-wada'*, Juz. 3, h. 72 dalam kitab Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam* (Misr : Maktabah Al-Adib, 2006), h. 22.

<sup>34</sup> Dalam al-Qur'an, tidak terdapat satu medan semantik pun yang tidak secara langsung berkaitan dengan dan diatur oleh konsep sentral Allah SWT. (Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, (Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: 1997), h. 37.

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 195. Hal ini memberikan pemahaman bahwa demokrasi merupakan pelaksanaan dan prinsip kesamaan sosial dan tidak adanya perbedaan yang menyolok. Disamping itu, ia menjadi suatu cara hidup (*way of life*) yang menekankan pada nilai individu dan intelegensi. Manusia percaya bahwa dalam berbuat, mereka membutuhkan adanya hubungan sosial yang mencerminkan adanya saling menghormati, kerja sama, toleransi dan *fair play*. Lihat Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 242.

<sup>36</sup> Wuri Soedjatmiko, "Pendidikan Tinggi dan Demokrasi" dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 49-50.

<sup>37</sup> Masdar Farid Mas'udi, "Demokrasi dan Islam," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993), hlm. 4.

<sup>38</sup> Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001), h. 87.

<sup>39</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 11. Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), demokrasi dilihat dari sifatnya, ada yang bersifat pokok dan ada yang bersifat *derivasi* atau lanjutan dari yang pokok itu. Nilai pokok demokrasi menurutnya adalah kebebasan, persamaan dan musyawarah atau permusyawaratan. Ia juga mengutip pendapat Ali Abd al-Raziq yang menyatakan bahwa inti demokrasi adalah kebebasan, keadilan dan syura. Lihat Abdurrahman Wahid, "Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M. Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993), h. 89.

<sup>40</sup> Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 15. Dari segi epistemologi, demokrasi adalah benih dan buah daripada praktek-praktek yang luas dalam intelegensi. Demokrasi adalah usaha mencari nilai-nilai kebenaran, seperti juga proses ilmu pengetahuan dalam mencari kebenaran. Dengan perkataan lain, demokrasi adalah ide-ide, pemikiran-pemikiran yang dilaksanakan dalam pergaulan sosial. Dalam komunikasi sosial, maka esensi fenomena sosial itu ialah demokrasi, dan demokrasi yang telah melembaga merupakan perwujudan dari identitas sosial. Secara aksiologis, demokrasi merupakan nilai instrumental dari nilai

intrinsik. Dalam arti ideal, demokrasi adalah jalan menuju kebahagiaan. Demokrasi adalah nilai individual sekaligus sosial. Dengan demokrasi setiap individu memiliki hak asasi, kemerdekaan dan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, *selfrealization*. Sekaligus dengan demokrasi tiap individu mengemban kewajiban untuk menghormati individu lain, untuk memikul tanggung jawab sosial. Dalam bahasa pragmatisme, "democracy is symbolic of the supreme value of growth". Lihat Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Rinehart and Winston, 1955), h. 118.

<sup>41</sup> Berkenaan dengan hal tersebut, demokrasi ditunjukkan dengan pemusatan perhatian serta usaha pada peserta didik dalam keadaan yang sewajarnya (inetelgensinya, kesehatannya, keadaan sosial dan sebagainya). Di kalangan Taman Siswa dianut sikap *Tutwuri Handayani*, suatu sikap demokratis yang mengakui haknya untuk tumbuh dan berkembang menurut kodratnya. Lihat Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 69.

<sup>42</sup> Arifin dan Barizi, *Paradigma Pendidikan*, h. 90-91.

<sup>43</sup> Brain Crittenden, *Education for Rational Understanding: Philosophical Perspective on the Sty and Practice* (Victoria: Australian Council for Educational Research, 1981), h. 99.

<sup>44</sup>Kebebasan akademik bagi seorang dosen terbagi ke dalam tiga hal: *pertama*, merdeka untuk mengajarkan pertemuan-pertemuan ilmiah, serta pandangan-pandangannya tentang kebenaran secara jujur. *Kedua*, bebas menyajikan mengenai penemuannya serta penilaiannya segala sesuatu yang berbeda dengan kawasan keahliannya. *Ketiga*, bebas mempublikasikan hasil penelitian dan gagasan-gagasannya agar teman sejawatnya serta masyarakat dapat memetik manfaat dan memberi kritikan atas karyanya tersebut. Lihat Arifin dan Barizi, *Paradigma Pendidikan*, h. 94.

<sup>45</sup>Hal-hal yang berkenaan dengan kebebasan akademik bagi mahasiswa adalah meliputi hak untuk memperoleh pengajaran yang benar, hak untuk membangun pandangannya sendiri atas dasar studi yang dilakukan, hak untuk mendengarkan dan menyatakan pendapat, serta hak untuk menyebarkan hal-hal yang rasional sebagai sebuah dari telaah-telaah yang dilakukannya. Lihat A. Malik Fadjar dan Muhadjir Efendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan* (Malang: P3UMM, 1991), h. 14.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h.13. Tidak jauh berbeda dengan makna tersebut, Hovde menganggap – sebagaimana dikutip Susanto – perguruan tinggi sebagai pusat kebebasan intelektual, sebagai lembaga yang mendorong untuk belajar, menemukan hal-hal baru, mengajar dan berdiskusi serta memberikan kritikan dimana perlu. Lihat Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1976), h. 282.

<sup>47</sup>Soerjanto Poepoeardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 51.

<sup>48</sup> Arifin dan Barizi, *Paradigma Pendidikan*, h. 95.

<sup>49</sup> Paulo Friere, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 191.

<sup>50</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

<sup>51</sup> Paulo Friere, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 24.

<sup>52</sup> Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 243.

<sup>53</sup> Sahal Mahfudz dan dkk. *Pendidikan Islam, Demokratis dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pajar Offset, 2000), h. 57.

<sup>54</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media 2004), h.161.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 34.

<sup>56</sup> Zuharani, dkk., *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksarana, 2004), h. 98.

- <sup>57</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995), h. 261.
- <sup>58</sup> Djumransjah, *Pengantar Filsafat*, h. 162.163.
- <sup>59</sup> Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan islam, edisi 1-2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 287.
- <sup>60</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 41.
- <sup>61</sup> Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 47-49.
- <sup>62</sup> Kebebasan (*freedom*) terikat dengan pembebasan (*liberation*). Lihat Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998), h. 338.
- <sup>63</sup> Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 58.
- <sup>64</sup> Hassan Hanafi, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000), h. 4.
- <sup>65</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan*, h. 47.
- <sup>66</sup> *Ibid.*, h. 49.
- <sup>67</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan*, h. 51-52.
- <sup>68</sup> Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan*, h. 54.

## DAFTAR BACAAN

- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam al-Quran* (Bandung: Mizania, 2007).
- Abdullah Alanudi (ed.), *Apakah Demokrasi itu*, terj. Budi Prayitno (tt:tp, tt).
- Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz V (t.tp : Dar al-Fikr, 1979).
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz 27 (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2004).
- Imam Aziz, et.al., (ed).. *Agama, Demokrasi dan Keadilan* (Jakarta, Gramedia, 1999).
- Muhsin Khalil, *al-Nazm al-Siyasiyah wa al- Qanun al-Dusturiyah* (Iskandariyah: Al-Ma'arif, 1971).
- Nasaruddin Umar, *Demokrasi dan Musyawarah: Sebuah Kajian analitis*, dalam *Jurnal Komunikasi Perguruan Tinggi Islam*, Perta, 2002, Vol. V. No. 1.
- Syamsuddin Haris, *Demokrasi di Indonesia: Gagasan dan Pengalaman* (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001).
- William Morris (ed.), *Dictionary of English Language* (New York: Hoghton Mifflin Company, 1979).
- Tantawiy Jauhariy, *al-Jawahir fil Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Vol. XXII (Cairo: al-Baby al-Halaby, 1350 H).
- Lajanah Pentashihan Mushaf Al- Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik(Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12 (Tangerang: Lentera Hati, 2008).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al- Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996).
- Waryono Abdul Ghafur, *Tafsi Ayat Sosial* (Yogyakarta ELSAQ Press, 2005).
- Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fii al-Mujtama' Al-Islami* (Qahirah: Maktabah Al-Wahbah, 1992).
- Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi, bab ba'ts abi musa wa mu'adz ila al-yaman qabl hajjati al-wada'*, Juz. 3.
- Umar bin Abd Al-Aziz Al-Arin Quraisy, *Samahah Al-Islam* (Misr : Maktabah Al-Adib, 2006).

- Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, (Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Yogyakarta: 1997).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Wuri Soedjatmiko, "Pendidikan Tinggi dan Demokrasi" dalam *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan; Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, ed. Sindhunata (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Masdar Farid Mas'udi, "Demokrasi dan Islam," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M.Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993).
- Syamsul Arifin dan Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi, Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam* (Malang: UMM Press, 2001).
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Abdurrahman Wahid, "Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi," dalam *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, ed. M.Masyhur Amin dan Mohammad Najib (Yogyakarta: LKPSM NU-DIY, 1993).
- Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Theodore Brameld, *Philosophies of Education in Cultural Perspective* (New York: Rinehart and Winston, 1955).
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Brain Crittenden, *Education for Rational Understanding: Philosophical Perspective on the Sty and Practice* (Victoria: Australian Council for Educational Research, 1981).
- A. Malik Fadjar dan Muhadjir Efendy, *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan* (Malang: P3UMM, 1991).
- Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta, 1976).
- Soerjanto Poepoeardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).
- Paulo Friere, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
- Paulo Friere, *Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan* (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).
- Sahal Mahfudz dan dkk. *Pendidikan Islam, Demokratis dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pajar Offset, 2000).
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang : Bayu Media 2004).

- Zuharani, dkk., *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksarana, 2004).
- Hasan Langgulang, *Manusia dan pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995).
- Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam, edisi 1-2* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam: Nilai-Nilai Instrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, cet. 2, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Richard K. Khuri, *Freedom, Modernity, and Islam: Toward a Creative Synthesis* (USA: Syracuse University Press, 1998).
- Aisyah bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999).
- Hassan Hanafi, "Global Ethics and Human Solidarity", *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000).

Tafsir tarbawi adalah corak tafsir Alquran tentang pendidikan dari berbagai aspeknya dan telah menjadi mata kuliah yang di ajarkan mulai jenjang S1 sampai S3. Buku ini memuat 16 topik yang dibagi kepada tiga bagian besar yakni: Dasar-Dasar Pendidikan dalam Alquran, Alquran dan Ilmu Kealaman, dan Alquran dalam Berbagai Wawasan Kependidikan.



Asnil Aidah Ritonga, MA. Adalah dosen matakuliah Ulumul Qur'an Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sejak tahun 1996. Lahir pada tanggal 24 Oktober 1970 di Rantau Prapat. Pendidikan dasar diperoleh di SDN 112147 Bakaran Batu Rantau Prapat tamat tahun 1983. Selanjutnya meneruskan pendidikan pada MTSN Rantau Prapat tamat tahun 1986. PGAN tamat tahun 1989. Pendidikan tinggi pada IAIN Sumatera Utara Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tamat tahun 1994 dan menjadi alumni terbaik dari Fakultas Tarbiyah pada wisuda sarjana Nopember 1994. S2 PPs IAIN Sumatera Utara Program Studi Pendidikan Islam tamat tahun 2003 dan meraih wisudawan terbaik.

Saat ini mengikuti perkuliahan jenjang S3 pada program studi Pendidikan Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.



Irwan, M.Ag. Lahir pada 15 Desember 1972 di Asahan. Pendidikan dasar diperoleh di SD 010246 Asahan dan meneruskan pada jenjang pendidikan menengah dan atas di Pesantren Modern Daar al-Ulum Kisaran Asahan pada tahun 1985. Kecintaannya kepada Alquran dibuktikan dengan menerima *Syahadah Tahfizh* dari Allah *yarham* Syeikh Azra'i 'Abd al-Rauf pada tahun 1990.

Memasuki jenjang perguruan tinggi di IAIN SU Medan pada tahun 1991 pada Fakultas Syari'ah Jurusan Peradilan Agama. Selanjutnya pada tahun 1998 melanjutkan studi S2 ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kembali ke almamater pada tahun 2001 sebagai dosen

tafsir di Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara hingga sekarang.

Selain bertugas sebagai dosen, aktif juga pada Lembaga Pengembangan Tilawah Alquran (LPTQ) di kampus dan luar kampus, pengelola Jurnal *Analytica Islamica* PPs IAIN SU Medan, dan Bendahara pada Ikatan Silaturrahmi Hafiz Hafizah (ISLAH) Sumatera Utara. Pada tahun 2013 mengikuti perkuliahan doktor (S3) di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

**citapustaka media**

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : [citapustaka@gmail.com](mailto:citapustaka@gmail.com)

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-1317-43-3



9 786021 317433